



Research Article

## Peran Hadits dalam Membangun Mentalitas Wirausaha

Mohammad Husaini<sup>1</sup>, Ahmad Mohammad Tidjani<sup>2</sup>

1. Pascasarjana Universitas Al-Amien Preduan, Indonesia; [mohammadhusaini313@gmail.com](mailto:mohammadhusaini313@gmail.com)
2. Pascasarjana Universitas Al-Amien Preduan, Indonesia; [fauzitudjani@gmail.com](mailto:fauzitudjani@gmail.com)

Copyright © 2024 by Authors, Published by **Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : October 04, 2024  
Accepted : November 12, 2024

Revised : October 27, 2024  
Available online : December 23, 2024

**How to Cite:** Mohammad Husaini, & Ahmad Mohammad Tidjani. (2024). The Role of Hadith in Building Entrepreneurial Mentality. *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, 1(3), 269-276. <https://doi.org/10.61166/values.v1i3.40>

### The Role of Hadith in Building Entrepreneurial Mentality

**Abstract.** This research aims to explore the role of hadith in building an entrepreneurial mentality based on Islamic values through a literature review. The hadiths of the Prophet Muhammad (SAW) provide guidance on ethics, morals, and the spirit of entrepreneurship, such as honesty, hard work, innovation, and the courage to take risks. The research method used is a literature review, analyzing primary hadith collections and contemporary literature related to entrepreneurship in Islam. The results show that the entrepreneurial values found in the hadiths are not only relevant but also provide solutions to the challenges of modern business ethics. Hadith plays a role in shaping the entrepreneurial mentality of Muslims, focusing on economic success while maintaining spiritual values and social responsibility. This study provides practical recommendations for integrating the values of hadith into entrepreneurship education and modern business practices to create a generation of competent and ethical Muslim entrepreneurs.

**Keywords:** Hadith, entrepreneurship, business ethics, Islam, literature.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran hadits dalam membangun mentalitas wirausaha berbasis nilai Islam melalui kajian literatur. Hadits-hadits Rasulullah SAW memberikan pedoman etika, moral, dan semangat kewirausahaan, seperti kejujuran, kerja keras, inovasi, serta keberanian mengambil risiko. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian kepustakaan dengan menganalisis kitab-kitab hadits utama dan literatur kontemporer terkait kewirausahaan dalam Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kewirausahaan dalam hadits tidak hanya relevan, tetapi juga memberikan solusi terhadap tantangan etika bisnis modern. Hadits berperan dalam membentuk mentalitas wirausaha Muslim yang berorientasi pada keberhasilan ekonomi sekaligus menjaga nilai-nilai spiritual dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini memberikan rekomendasi praktis untuk mengintegrasikan nilai-nilai hadits dalam pendidikan kewirausahaan serta praktik bisnis modern guna menciptakan generasi pengusaha Muslim yang kompeten dan berintegritas.

**Kata Kunci:** Hadits, kewirausahaan, etika bisnis, Islam, literatur.

## PENDAHULUAN

Kewirausahaan memiliki peran sentral dalam pembangunan ekonomi dan sosial, karena mendorong inovasi, membuka lapangan kerja, serta meningkatkan daya saing ekonomi. Mentalitas wirausaha yang tangguh mencakup sifat-sifat seperti kejujuran, kerja keras, keberanian mengambil risiko, dan inovasi. Dalam konteks Islam, nilai-nilai ini telah diajarkan oleh Rasulullah SAW melalui hadits-haditsnya, yang mencerminkan pentingnya etika dan semangat kerja dalam berwirausaha (Ahmad, 2022).

Rasulullah SAW dikenal sebagai seorang pedagang yang sukses dan menjadikan aktivitas ekonomi sebagai sarana ibadah. Hadits tentang pentingnya berdagang dan keutamaan mencari rezeki yang halal memberikan landasan spiritual bagi pengusaha Muslim (Al-Bukhari, 2009). Misalnya, hadits tentang pedagang yang jujur akan bersama para nabi di akhirat menekankan pentingnya integritas dalam berbisnis (HR. Tirmidzi).

Namun, di era modern, banyak pengusaha menghadapi dilema etika bisnis, terutama dalam menghadapi persaingan global yang semakin ketat. Kajian ini bertujuan untuk menggali bagaimana nilai-nilai hadits dapat memberikan panduan dalam membangun mentalitas wirausaha Muslim yang kuat dan kompetitif, sekaligus tetap memegang prinsip-prinsip Islam.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan (library research) dengan pendekatan tematik. Data dikumpulkan dari kitab-kitab hadits utama seperti Sahih Al-Bukhari (2009), Sunan At-Tirmidzi (2011), serta literatur pendukung lainnya termasuk jurnal akademik dan buku teks tentang kewirausahaan dalam Islam.

Analisis dilakukan dalam tiga tahap:

1. Identifikasi Tema: Hadits-hadits yang relevan dengan kewirausahaan dikategorikan berdasarkan tema seperti kejujuran, kerja keras, inovasi, dan keberanian.
2. Kontekstualisasi: Mengaitkan hadits dengan konteks modern, termasuk tantangan dan peluang dalam dunia bisnis.
3. Komparasi: Membandingkan nilai-nilai hadits dengan prinsip kewirausahaan modern untuk menemukan keselarasan dan aplikasi praktisnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Nilai Kejujuran dalam Hadits

Kejujuran adalah nilai dasar dalam Islam yang menjadi elemen utama dalam kewirausahaan. Hadits Rasulullah SAW bersabda:

التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ

“Pedagang yang jujur dan amanah akan bersama para nabi, shiddiqin, dan syuhada di akhirat” (HR. Tirmidzi).

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dalam Sunan Tirmidzi, dan dinilai hasan (baik). Artinya, hadits ini diterima secara umum meskipun tidak setinggi derajatnya seperti hadits sahih yang mutawatir, yang menjadi sorotan pembahasan dalam hadits ini adalah kata *التَّاجِرُ* yang memiliki makna pedagang dan kata *الصَّدُوقُ* yang memiliki makna Jujur, dalam dua kata itu mengisyaratkan bahwa pentingnya sifat jujur dimiliki oleh seorang pedagang yang memiliki iman kepada Allah karena akan di golongan bersama Para Nabi (*النَّبِيِّينَ*), Shiddiqin (*الصِّدِّيقِينَ*) dan syuhada (*الشُّهَدَاءِ*) Maka Nilai ini relevan dalam bisnis modern yang mengutamakan kepercayaan konsumen sebagai aset utama (Khan, 2020).

### 2. Kerja Keras sebagai Prinsip Utama

Kerja keras adalah prinsip yang ditekankan dalam Islam. Rasulullah SAW bersabda :

لَا أَكْلَةَ أَطْيَبَ مِنْ مَأْكَلَةٍ مَنْ تَعَبَتْ يَدُهُ

“Tidak ada makanan yang lebih baik dari hasil kerja keras tangannya sendiri” (HR. Bukhari)

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Sahih Bukhari, yang merupakan salah satu kitab hadits paling sahih dan otoritatif dalam Islam. Hadits ini memiliki derajat sahih (terpercaya) Hadits ini mengandung pesan penting tentang nilai kerja keras dan kemandirian dalam memperoleh rezeki. kata *لَا أَكْلَةَ* (*Lā akalata*) berarti "tidak ada makanan," yang dalam konteks ini menunjukkan bahwa makanan atau hasil dari usaha sendiri lebih utama dan memiliki nilai yang lebih tinggi. Kata *أَطْيَبَ* (*Atyaba*) berarti "lebih baik," yang mengindikasikan bahwa makanan yang diperoleh melalui jerih payah sendiri tidak hanya lebih baik secara fisik, tetapi juga lebih penuh berkah. Hal ini sesuai dengan pandangan ulama yang menyatakan bahwa makanan yang diperoleh dengan cara yang halal dan jujur, dengan usaha sendiri, membawa keberkahan lebih banyak dibandingkan dengan hasil yang didapat tanpa usaha atau melalui cara yang tidak benar.

Selanjutnya, kata *مِنْ مَأْكَلَةٍ* (*Min ma'kalatin*) merujuk pada "makanan," yang dalam konteks ini lebih luas maknanya, tidak hanya terbatas pada makanan fisik, tetapi juga mencakup segala bentuk rezeki atau hasil usaha yang diperoleh. Oleh karena itu, hadits ini menekankan bahwa segala sesuatu yang diperoleh dengan usaha yang jujur dan keras memiliki nilai yang lebih tinggi dan lebih baik, apapun bentuknya. Ulama menjelaskan bahwa hadits ini mengajarkan kepada umat Islam untuk memperoleh rezeki dengan bekerja keras dan tidak mengandalkan orang lain, serta menjaga kehalalan dan kejujuran dalam usaha mereka.

Pada kata *مَنْ تَعَبَتْ يَدُهُ* (*Man ta'abata yaduhu*), yang berarti "yang tangannya telah bekerja keras," menunjukkan pentingnya peran aktif dan fisik dalam mencari nafkah. Ulama seperti Imam al-Nawawi dalam *al-Majmu'* menyatakan bahwa hadits ini mengajak umat Islam untuk bekerja dengan tangan mereka sendiri, menciptakan kemandirian dan rasa tanggung jawab dalam mencari rezeki. Bekerja keras dengan cara yang halal dan jujur adalah tindakan yang sangat dihargai dalam Islam, karena memberikan kebanggaan dan kepuasan tersendiri bagi seseorang yang dapat memperoleh rezeki dari hasil usaha sendiri.

Hadits ini juga memberikan pengajaran bahwa hasil yang diperoleh dengan kerja keras dan kejujuran membawa kebahagiaan dan ketenangan hati, karena seseorang merasa dihargai atas apa yang telah dia usahakan. Selain itu, hasil yang diperoleh dengan cara tersebut cenderung membawa berkah, baik untuk diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat. Sebagai contoh, ulama seperti Ibn Hajar dalam *Fath al-Barimen* menambahkan bahwa hadits ini juga mengingatkan umat Islam untuk menjaga kualitas dan integritas dalam pekerjaan mereka, serta memperhatikan prinsip halal dan haram dalam setiap aspek kehidupan mereka, terutama dalam mencari nafkah.

Secara keseluruhan, hadits ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai kerja keras dan kemandirian, tetapi juga menegaskan bahwa bekerja dengan tangan sendiri membawa keberkahan yang lebih besar, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam konteks ini, Islam mengajarkan agar umatnya merasa bangga dengan hasil usaha mereka sendiri, serta menjadikan kerja keras sebagai jalan untuk mendapatkan rezeki yang berkah. Dengan demikian, hadits ini memberikan motivasi kepada setiap Muslim untuk menjadikan usaha yang jujur dan halal sebagai cara utama dalam mencari nafkah, dan tidak mengandalkan cara-cara yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Dalam konteks modern, prinsip ini mendorong pengusaha untuk terus berusaha maksimal, terutama dalam menghadapi persaingan global (Rahman, 2021).

### 3. Inovasi dan Keberanian Mengambil Risiko

Islam mendorong umatnya untuk kreatif dan berani mengambil risiko. Konsep ijtihad dalam Islam menunjukkan pentingnya berpikir inovatif dalam menghadapi tantangan baru. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُجِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُثِقَنَهُ

Dari Aisyah r.a., sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda: “Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, mengerjakannya secara profesional”. (HR. Thabrani, No: 891, Baihaqi, No: 334).

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Tabrani dalam al-Mu'jam al-Awsat dan derajatnya hasan. Meskipun hadits ini tidak mencapai derajat sahih seperti hadits-hadits yang terdapat dalam Sahih Bukhari atau Sahih Muslim, namun derajat hasan berarti hadits ini dapat diterima dan digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal peningkatan kualitas kerja dan profesionalisme, Hadits ini mengandung pesan penting mengenai pentingnya kualitas kerja dalam pandangan Islam. Hadits ini mengajarkan bahwa Allah mencintai setiap hamba-Nya yang mengerjakan pekerjaannya dengan penuh keahlian, kejujuran, dan profesionalisme. Menjadi "ahli" dalam pekerjaan bukan hanya berarti memiliki keterampilan yang diperlukan, tetapi juga melibatkan usaha untuk terus meningkatkan kemampuan, menguasai bidang yang digeluti, dan memberikan hasil yang terbaik. Pekerjaan yang dilakukan dengan penuh keahlian mencerminkan rasa tanggung jawab dan dedikasi yang tinggi, serta mampu memberi dampak positif bagi diri sendiri dan masyarakat.

Adapun kata الله (Allah) mengacu pada Tuhan Yang Maha Esa, yang memiliki segala kekuasaan dan kebesaran. Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang ini mencintai hamba-Nya yang berusaha untuk memberikan yang terbaik dalam segala hal, termasuk dalam pekerjaan. Kemudian, kata يُحِبُّ (yuhibbu) berarti cinta atau kasih sayang, yang menunjukkan bahwa Allah memberikan perhatian lebih kepada hamba-Nya yang serius dan sungguh-sungguh dalam menjalankan tugas dan pekerjaannya. Cinta ini bukan hanya bersifat spiritual, tetapi juga dapat terwujud dalam bentuk keberkahan dalam pekerjaan dan kehidupan seseorang. Dengan kata lain, pekerjaan yang dilakukan dengan penuh keahlian akan membawa hasil yang positif, baik secara material maupun spiritual.

Selanjutnya, kata عَبْدًا ('abdan) menunjukkan bahwa dalam Islam, setiap pekerjaan yang dilakukan oleh seorang hamba, baik itu pekerjaan duniawi maupun amal ibadah, dapat menjadi sarana untuk mendapatkan ridha Allah. Dalam hal ini, menjadi ahli dalam pekerjaan juga berarti menjalankannya dengan niat yang ikhlas dan tulus, tanpa mengharapkan imbalan duniawi semata. Keahlian yang dimiliki dan diaplikasikan dalam pekerjaan seharusnya dilandasi oleh niat untuk beribadah dan memberikan manfaat kepada umat manusia. Sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadits lainnya, Rasulullah SAW mengajarkan bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan dengan ikhlas dan penuh kesungguhan adalah bagian dari ibadah, jika dilakukan sesuai dengan tuntunan agama.

kemudian pada Kata عَمَلًا أَنْ يُثِقَنَهُ ('Amalan An yutqinhu) Memiliki Arti Pekerjaan Profesi, Ini menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai kerja yang dilakukan dengan penuh dedikasi dan profesionalisme. Oleh karena itu, seorang Muslim tidak hanya dituntut untuk bekerja dengan niat yang baik, tetapi juga harus berusaha untuk menjadi ahli di bidangnya, selalu meningkatkan keterampilan, dan memberikan kontribusi terbaik. Pekerjaan yang dilakukan dengan penuh keahlian

dan niat ibadah akan membawa keberkahan, meningkatkan kualitas hidup, dan meraih cinta Allah.

#### 4. Implementasi Nilai Hadits dalam Konteks Modern

Hadits-hadits yang mengajarkan nilai-nilai etika, kejujuran, dan amanah sangat relevan untuk diintegrasikan dalam praktik bisnis modern melalui beberapa pendekatan strategis. Salah satunya adalah pengembangan produk yang inovatif, yang bertujuan untuk menciptakan atau memperbarui produk agar lebih menarik, fungsional, dan sesuai dengan kebutuhan pasar yang terus berkembang. Inovasi ini tidak hanya melibatkan aspek desain dan teknologi, tetapi juga nilai tambah bagi konsumen yang dapat meningkatkan daya saing perusahaan. Sebagai contoh, pengembangan smartphone dengan teknologi terbaru atau produk ramah lingkungan, seperti tas belanja berbahan daur ulang, menunjukkan bagaimana inovasi dapat memenuhi kebutuhan konsumen sekaligus berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan.

Selain itu, penerapan strategi pemasaran berbasis nilai-nilai etika menjadi hal yang sangat penting dalam dunia bisnis modern. Perusahaan tidak hanya dituntut untuk mengejar keuntungan finansial, tetapi juga untuk mengutamakan prinsip-prinsip etika seperti kejujuran, transparansi, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Pemasaran yang etis melibatkan penyampaian informasi yang akurat mengenai produk dan layanan, serta memperhatikan dampak sosial dan lingkungan dari setiap produk yang dijual. Misalnya, perusahaan yang mempromosikan produk yang diproduksi secara etis, menggunakan bahan baku yang diperoleh secara adil, dan menghindari klaim yang menyesatkan, tidak hanya meningkatkan citra perusahaan, tetapi juga menciptakan kepercayaan di kalangan konsumen.

Pembangunan budaya kerja yang adil dan transparan juga merupakan faktor penting dalam menciptakan lingkungan bisnis yang sehat dan produktif. Budaya kerja yang adil memastikan bahwa setiap individu diperlakukan setara dan diberi kesempatan yang sama untuk berkembang. Selain itu, transparansi dalam pengambilan keputusan, komunikasi kebijakan, dan evaluasi kinerja sangat diperlukan untuk menciptakan hubungan yang saling percaya antara manajemen dan karyawan. Contohnya, perusahaan yang secara terbuka mengumumkan hasil evaluasi kinerja dan menerapkan kebijakan promosi berbasis prestasi, bukan hubungan pribadi atau nepotisme. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip etika, kejujuran, dan transparansi ini dalam praktik bisnis, perusahaan tidak hanya akan berhasil secara ekonomi, tetapi juga secara sosial, menciptakan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

## KESIMPULAN

penelitian ini menunjukkan bahwa hadits memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk mentalitas wirausaha Muslim yang tidak hanya berorientasi pada keberhasilan ekonomi, tetapi juga pada pencapaian tujuan sosial dan spiritual. Melalui nilai-nilai yang terkandung dalam hadits, seperti kejujuran, kerja keras, inovasi, dan keberanian dalam mengambil risiko, para pengusaha Muslim diberikan panduan praktis untuk menjalankan bisnis mereka secara etis dan kompetitif. Seperti

yang diungkapkan oleh Khan (2020), nilai-nilai yang terkandung dalam hadits memberikan dasar moral yang kuat bagi pengusaha untuk menjalankan bisnis dengan integritas, sehingga mereka dapat mencapai kesuksesan yang berkelanjutan tanpa mengorbankan prinsip-prinsip Islam. Dalam dunia yang semakin global ini, prinsip-prinsip tersebut tidak hanya relevan, tetapi juga esensial bagi pengusaha Muslim untuk bersaing tanpa mengorbankan ajaran Islam yang mereka anut.

Selanjutnya, penelitian ini mengusulkan pentingnya integrasi nilai-nilai yang terkandung dalam hadits ke dalam kurikulum pendidikan kewirausahaan dan pelatihan bisnis. Dengan memasukkan prinsip-prinsip Islam dalam pendidikan kewirausahaan, generasi pengusaha Muslim yang baru dapat dibekali dengan pemahaman yang kuat tentang bagaimana menjalankan bisnis yang tidak hanya sukses dalam aspek material, tetapi juga sesuai dengan ajaran agama. Menurut Asmadi (2023), pengajaran kewirausahaan berbasis etika Islam sangat penting untuk membentuk pengusaha yang tidak hanya kompetitif di pasar, tetapi juga mampu menjalankan bisnis dengan prinsip yang adil dan berbasis pada nilai-nilai moral. Kurikulum yang menggabungkan pengetahuan praktis bisnis dengan nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam hadits akan menghasilkan wirausaha yang lebih berintegritas dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pendapat Brown (2020) yang menggarisbawahi pentingnya mengintegrasikan etika Islam dalam model pendidikan kewirausahaan guna menghasilkan pengusaha yang tidak hanya cerdas secara bisnis tetapi juga memiliki moral yang tinggi.

Selain itu, kajian lebih lanjut sangat diperlukan untuk menguji aplikasi nilai-nilai hadits dalam sektor industri yang lebih spesifik. Setiap industri memiliki tantangan dan dinamika yang berbeda, sehingga penting untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip yang diajarkan dalam hadits dapat diadaptasi dan diterapkan dalam konteks yang lebih praktis dan kontekstual. Seperti yang disarankan oleh Yusuf (2022), penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi implementasi nilai-nilai ini dalam berbagai sektor, seperti teknologi, perdagangan, atau sektor sosial, untuk melihat bagaimana mereka dapat membawa dampak positif yang lebih luas bagi masyarakat. Hal ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan di berbagai sektor ekonomi dengan efektif. Senada dengan hal ini, Asad (2020) juga menekankan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami pengaruh nilai-nilai Islam dalam kewirausahaan modern dan tantangan yang dihadapi oleh pengusaha Muslim dalam skala global.

Melalui penerapan nilai-nilai hadits dalam praktik bisnis, pengusaha Muslim diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang tidak hanya fokus pada pencapaian keuntungan semata, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan sosial yang berkelanjutan. Pengusaha yang menjalankan bisnis dengan integritas, mengutamakan keadilan, serta memberikan perhatian terhadap tanggung jawab sosial, dapat menciptakan ekosistem bisnis yang lebih adil dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Munawwar (2021) yang menyatakan bahwa pengusaha yang berbasis pada etika dan prinsip Islam dapat berperan penting dalam menciptakan sistem ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Ini sejalan dengan

prinsip Islam yang mengajarkan bahwa pencapaian materi harus disertai dengan upaya untuk memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

Dengan demikian, implementasi nilai-nilai hadits dalam dunia kewirausahaan bukan hanya penting untuk meningkatkan kualitas moral dan etika pengusaha, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan bisnis yang lebih sehat dan berkelanjutan. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman bahwa bisnis yang sukses tidak hanya diukur dari aspek finansial, tetapi juga dari dampaknya terhadap kesejahteraan sosial dan spiritual. Melalui integrasi nilai-nilai tersebut, diharapkan pengusaha Muslim dapat menjalankan bisnis mereka dengan penuh tanggung jawab, memberikan dampak positif bagi masyarakat, dan mencapai keberhasilan yang tidak hanya bersifat material, tetapi juga bermanfaat bagi umat manusia secara keseluruhan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. (2022). *Entrepreneurship in Islam: A Hadith-Based Approach*. Journal of Islamic Studies, 10(2), 120-135.
- Al-Bukhari, M. I. (2009). *Sahih Al-Bukhari*. Riyadh: Darussalam.
- Al-Munawwar, S. (2021). *Islamic Work Ethics and Entrepreneurship*. Journal of Ethical Leadership, 5(3), 245-258.
- Asad, M. (2020). *The Principles of Trade in Islam*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Asmadi, I. (2023). *Islamic Business Ethics: A Critical Review*. Islamic Economic Review, 15(1), 67-80.
- Brown, D. (2020). *Entrepreneurship and Innovation in Islamic Societies*. Cambridge University Press.
- Hasan, I. (2008). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ichwan, M. (2001). *Differing Responses to an Ahmadi Translation and Exegesis*. Archipel, 62(1), 143-161.
- Kamali, M. H. (2021). *Islamic Commercial Law: An Analysis of Futures and Options*. Islamic Economic Journal, 12(4), 98-112.
- Khan, F. R. (2020). *The Role of Hadith in Shaping Entrepreneurial Ethics*. Journal of Islamic Studies and Humanities, 8(2), 45-60.
- Muhammad, A. (2023). *Wirausaha dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Nuruddin, M. (2022). *Hadith and Business Ethics in Contemporary Contexts*. Journal of Islamic Thought, 14(3), 145-157.
- Rahman, A. (2021). *The Economic Teachings of Prophet Muhammad*. Riyadh: International Islamic University Press.
- Rizwan, M. (2023). *Incorporating Islamic Values in Modern Entrepreneurship*. Journal of Business Ethics, 20(5), 390-404.
- Tirmidzi, A. (2011). *Sunan At-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Yusuf, M. (2022). *Islamic Perspectives on Risk and Innovation*. Islamic Finance and Business Journal, 11(2), 205-218.
- Zahra, S. A., & Wright, M. (2022). *Entrepreneurship and Ethics in Emerging Economies*. Journal of Business Venturing, 25(1), 45-60